

PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK MTS/MA DALAM KURIKULUM MERDEKA: ANALISIS CAPAIAN PEMBELAJARAN DAN RUANG LINGKUP MATERI

Maya Safarina¹, Ikrimah Rahmadani², Junnela Duwiyani³, Dadang Sutioso⁴, Abdullah⁵
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia^{1,2,3,4,5}
Corresponding Author: abdullah@uin-palangkaraya.ac.id^{1*}, mayasafarina514@gmail.com²,
ikrimahrahmadani8@gmail.com³, dwiyanijunela@gmail.com⁴, dy6363355@gmail.com⁵

Info Artikel

Received: 04 April 2026

Revised : 30 April 2026

Accepted: 09 Mei 2026

Published: 16 Mei 2026

Keywords: Merdeka Curriculum, Aqidah Akhlak, Learning Outcomes

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Akidah Akhlak, Capaian Pembelajaran

Abstract

This paper aims to analyze the scope of Aqidah Akhlak subject matter at the MTs/MA level within the Merdeka Curriculum. This study employs a literature review method by examining curriculum documents and learning outcomes. The discussion includes the definition and principles of learning in the Merdeka Curriculum, the components of learning outcomes covering the rationale, objectives, characteristics, and subject elements, as well as the learning outcomes at the end of each phase. In addition, this paper examines the breadth and depth of the material in each learning phase. The findings indicate that Aqidah Akhlak learning in the Merdeka Curriculum is designed progressively and focuses on strengthening students' understanding of Islamic creed and character development.

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis ruang lingkup materi Akidah Akhlak MTs/MA dalam Kurikulum Merdeka. Kajian ini menggunakan metode studi literatur dengan menelaah dokumen kurikulum dan capaian pembelajaran. Pembahasan meliputi pengertian dan prinsip pembelajaran Kurikulum Merdeka, komponen capaian pembelajaran yang mencakup rasional, tujuan, karakteristik, dan elemen mata pelajaran, serta capaian pembelajaran pada setiap akhir fase. Selain itu, tulisan ini juga mengkaji keluasan dan kedalaman materi pada setiap fase pembelajaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak dalam Kurikulum Merdeka dirancang secara bertahap dan berorientasi pada penguatan pemahaman akidah serta pembentukan akhlak peserta didik.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Multidisipliner

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar manusia yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas individu sekaligus menentukan kemajuan bangsa. Melalui pendidikan, potensi manusia dapat dikembangkan secara optimal sehingga kualitas sumber daya manusia

sebagai fondasi pembangunan semakin meningkat.¹ Selain sebagai proses transfer ilmu, pendidikan juga berfungsi membentuk karakter, moral, dan kepribadian peserta didik agar mampu menjalani kehidupan secara bertanggung jawab dan bermakna.² Karena itu, pendidikan tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan kepribadian.

Pendidikan sebagai proses sepanjang hayat menuntut inovasi yang berkelanjutan agar mampu melahirkan generasi yang unggul secara intelektual, moral, dan sosial sesuai dengan perkembangan zaman.³ Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pengembangan potensi manusia secara utuh yang mencakup aspek intelektual, emosional, dan spiritual.⁴

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, tetapi juga pembinaan sikap dan keterampilan melalui internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan.⁵ Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membentuk kepribadian peserta didik

¹ Lahmudin Abdullah, "PANDANGAN ORANGTUA PETANI TERHADAP PENDIDIKAN ANAKNYA (Studi Kasus Pada Petani Yang Diduga Kurang Memperhatikan Pendidikan Anakny Di Desa Jejangkit Pasar Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala)," *Doctoral Dissertation, Pascasarjana*., 2015, 1, <http://idr.uin-antasari.ac.id/30/>.; A. Rowina, S., Khaldi, N., Aminah, A., Syafadila, E., Nisa, K., Kusmita, R., ... & Abdullah, "Peningkatan Kualitas Calon Guru Pada Mata Kuliah Praktek Mengajar 1 Di IAIN Palangka Raya," *Jurnal Inovasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 4, no. 1 (2024): 121, <https://doi.org/https://doi.org/10.54082/jippm.431>.; Ramadhan Wirayudha, M. Rifani Al-Ghazali, and Abdullah Abdullah, "Pendampingan Santri TPQ Baiturrahman Palangka Raya Mengenai Adab Dan Doa Harian," *Pandawa : Pusat Publikasi Hasil Pengabdian Masyarakat* 2, no. 3 (2024): 11, <https://doi.org/10.61132/pandawa.v2i3.801>.; Abdullah & Ahmad Sya'roni, "Pendampingan Praktik Pengamalan Ibadah (PPI) Keterampilan Hitung Waris Melalui Aplikasi Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam FTIK UIN Palangka Raya," *Jurnal Pengabdian Sosial* 3, no. 5 (2026): 587, <https://doi.org/https://doi.org/10.59837/82yvj30>.

² Adisti Aulia Sudrajat, Noorazmah Hidayati, and Abdullah Abdullah, "Membangun Keterampilan Komunikasi Peserta Didik Madrasah: Eksplorasi Pelibatan Kegiatan Muhadharah Dalam Proses Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 10, no. 2 (December 10, 2025): 156, [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/althariqah.2025.vol10\(2\).25305](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/althariqah.2025.vol10(2).25305).; Norjanah and Abdullah, "Pendampingan Dzikir Rutin Di Ruang Bk Untuk Meningkatkan Ketenangan Pada Siswa Yang Bermasalah," *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 5 (2024): 1902.

³ A. Astuti, M. S., & Abdullah and Mayang Sari Astuti, "Pendampingan Penerapan Metode Tilawati Pada Siswa Tadarus MAN Kota Palangka Raya," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa* 2, no. 8 (2024): 3615, <https://jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com/index.php/jpmba/article/view/1527/1216>.; Abdullah Abdullah, "Pandangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Terhadap Etika Dosen Dalam Pelayanan Akademik Pada Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan lain Palangka Raya," *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 3, no. 2 (December 29, 2017): 319, <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.776>.

⁴ Maulana Iqbal and Abdullah Abdullah, "Pendampingan Dalam Pelatihan Keterampilan Bilal Sebagai Upaya Membangun Generasi Muda Yang Beriman Dan Berilmu Di MAN Kota Palangka Raya," *Jurnal Pengabdian Sosial* 1, no. 12 (2024): 2320, <https://doi.org/10.59837/p8eb8z42>.; Yulianti Yuna and Abdullah Abdullah, "Gamifikasi Sebagai Pendekatan Inovatif Untuk Peningkatan Pemahaman Siswa.," *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 13, no. 2 (2024): 266, <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/intelektualita.v13i2.24904>.

⁵ Abdullah Abdullah, "Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Palangka Raya," *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 2, no. 2 (January 2, 2017): 68, <https://doi.org/10.24952/fitrah.v2i2.470>.

yang berlandaskan iman, takwa, dan akhlak mulia.⁶ Tujuannya adalah membentuk individu yang tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan nyata, sehingga terwujud karakter religius dan akhlak mulia.⁷

Dalam konteks madrasah, mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki posisi strategis dalam membangun fondasi spiritual dan moral peserta didik. Mata pelajaran ini tidak hanya menanamkan keyakinan yang benar, tetapi juga membentuk perilaku terpuji yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, khususnya pada jenjang MTs dan MA.

Penerapan Kurikulum Merdeka membawa perubahan dalam sistem pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Kurikulum ini menekankan pembelajaran berbasis capaian pembelajaran, berpusat pada peserta didik, serta berorientasi pada penguatan kompetensi dan karakter. Namun, dalam implementasinya masih ditemukan keterbatasan pemahaman terhadap struktur capaian pembelajaran, keluasan, dan kedalaman materi pada setiap fase, sehingga berpotensi memengaruhi efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, kajian tentang pembelajaran Akidah Akhlak dalam Kurikulum Merdeka menjadi penting untuk memberikan pemahaman yang lebih sistematis mengenai capaian pembelajaran dan ruang lingkup materi pada jenjang MTs/MA. Kajian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi konseptual bagi guru dan praktisi pendidikan Islam dalam mengimplementasikan pembelajaran Akidah Akhlak secara efektif sesuai dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka.

METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan metode *library research* atau studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis ruang lingkup pembelajaran Akidah Akhlak MTs/MA dalam Kurikulum Merdeka. Data diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti dokumen resmi Kurikulum Merdeka, capaian pembelajaran, buku teks, jurnal ilmiah, dan artikel penelitian yang berkaitan dengan mata pelajaran Akidah Akhlak. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi (*content analysis*) dengan langkah penyederhanaan data, pengelompokan, dan pandangan terhadap rasional, tujuan, karakteristik, elemen mata pelajaran,

⁶ Dina Rahmawati & Abdullah, "Pendampingan Dan Pemanfaatan Ekskul Karate Dalam Meningkatkan Kebugaran Jasmani Di SDIT AL Ghazali," *ASPIRASI: PUBLIKASI HASIL PENGABDIAN DAN KEGIATAN MASYARAKAT Учредмему: Asosiasi Riset Ilmu Manajemen Dan Bisnis Indonesia* 2, no. 6 (2024): 56, <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/aspirasi.v2i6.1147>.

⁷ Nabila Khairunnisa Wahdarohmah & Abdullah, "Pendampingan Membaca Al-Qur'an Sebelum Belajar Melalui Kegiatan Pengabdian Mahasiswa IAIN Palangka Raya," *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negri* 2, no. 5 (2024): 133, <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/ardhi.v2i5.777>; Ridhahani (ed), *Dimensi-Dimensi Pendidikan Agama Islam* (Pati: Maghza Pustaka, 2022), 90, <https://idr.uin-antasari.ac.id/17290/>.

capaian pembelajaran setiap fase, serta keluasan dan kedalaman materi. Validitas data dijaga dengan menggunakan sumber-sumber terpercaya dan relevan. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang sistematis mengenai struktur pembelajaran Akidah Akhlak dalam Kurikulum Merdeka serta menjadi petunjuk bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan capaian dan kebutuhan peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian dan Prinsip Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar

1. Pengertian Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan reformasi pendidikan yang sangat penting dan salah satu reformasi paling signifikan yang dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia dalam beberapa dekade terakhir. Program ini secara resmi diperkenalkan kepada publik pada tanggal 11 Desember 2019, ketika Menteri Pendidikan dan Kebudayaan saat itu, Nadiem Anwar Makarim, meluncurkannya dalam konferensi pers yang diadakan di Jakarta. Peluncuran program ini merupakan wujud dari visi “Merdeka Belajar” yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai respons terhadap berbagai masalah mendasar yang telah lama dialami oleh sistem pendidikan nasional Indonesia.

Kurikulum Merdeka Belajar dapat dipahami sebagai kerangka kurikulum pendidikan yang memberikan fleksibilitas dan kemandirian terorganisir kepada setiap satuan pendidikan untuk merancang program pembelajaran yang disesuaikan dengan konteks, kebutuhan, karakteristik, dan potensi siswa di setiap satuan pendidikan. Kata “kemandirian” dalam hal ini tidak berarti kebebasan mutlak tanpa aturan atau standar, melainkan merujuk pada kemandirian dengan tanggung jawab penuh dalam mengambil keputusan pedagogis yang terukur dan terarah. Oleh karena itu, unit pendidikan memiliki wewenang untuk menentukan cara mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, meskipun target pembelajaran akhir

Dari perspektif filosofis, Kurikulum Merdeka Belajar didasarkan pada premis bahwa setiap siswa adalah individu yang unik, dengan kecepatan belajar, gaya belajar, minat, dan kebutuhan yang berbeda-beda. Pendekatan seragam, yang sering disebut sebagai “satu ukuran untuk semua,” yang telah menjadi ciri khas sistem pendidikan Indonesia, kini dianggap tidak efektif dalam melayani keragaman siswa. Berdasarkan hal ini, kurikulum ini memprioritaskan prinsip diferensiasi, yang mengharuskan guru mampu merancang pengalaman belajar yang mengakomodasi tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar yang beragam dari siswa. Peran guru

juga telah mengalami transformasi signifikan, dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator, mentor, dan perancang pengalaman belajar yang memperhitungkan kebutuhan individu setiap siswa.⁸

Konsep "merdeka belajar" juga meliputi aspek kebebasan berpikir dan berekspresi yang diberikan kepada peserta didik. Dalam kerangka kurikulum tersebut, peserta didik didorong untuk mengajukan pertanyaan, menggali berbagai ide baru, berani mengambil risiko dalam proses pembelajaran, serta membangun pemahaman mereka sendiri melalui kegiatan inkuiri. Guru tidak lagi diharapkan sekadar mentransfer pengetahuan secara searah dari pikiran guru ke pikiran peserta didik, melainkan lebih berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi proses konstruksi pengetahuan oleh peserta didik sendiri. Pendekatan ini selaras dengan teori konstruktivisme dalam bidang psikologi pembelajaran yang menegaskan bahwa pengetahuan tidak dapat begitu saja dipindahkan, melainkan harus dikonstruksi secara aktif oleh pembelajar melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman nyata yang dihadapi.

Dalam hal struktur kurikulum, Kurikulum Merdeka Belajar menghadirkan arsitektur yang berbeda secara mendasar dibandingkan dengan kurikulum-kurikulum yang berlaku sebelumnya. Jumlah mata pelajaran mengalami pengurangan dan diintegrasikan ke dalam tema-tema yang lebih holistik, terutama untuk jenjang pendidikan dasar. Alokasi waktu pembelajaran dirancang dengan tingkat fleksibilitas yang lebih tinggi, sehingga memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan untuk memprioritaskan mata pelajaran atau kompetensi yang dipandang paling relevan dan mendesak sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya. Pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis masalah mendapat penekanan yang lebih besar sebagai alternatif terhadap pendekatan pembelajaran konvensional yang cenderung berpusat pada ceramah dan hafalan.

Tujuan akhir yang ingin dicapai melalui Kurikulum Merdeka Belajar adalah terciptanya profil lulusan yang memiliki kompetensi yang menyeluruh dan seimbang. Profil tersebut mencakup aspek keimanan, ketakwaan, dan akhlakul karimah, kemandirian, kemampuan bernalar secara kritis, kreativitas, semangat gotong royong, serta keterampilan komunikasi. Kedelapan kompetensi tersebut selanjutnya dijabarkan ke dalam elemen-elemen kompetensi yang lebih spesifik pada setiap jenjang pendidikan dan mata pelajaran. Berbeda dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya yang cenderung memberikan penekanan berlebihan pada dimensi kognitif, profil lulusan Kurikulum Merdeka Belajar mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, emosional, dan fisik secara menyeluruh

⁸ Alamat Universitas et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Ketersediaan Sumber Belajar Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MTs Negeri 2 Wonosobo Setya Dwi Aryati Faisal Kamal" 2, no. 3 (2024).

dan holistik.⁹

2. Prinsip Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar

Prinsip paling mendasar dalam Kurikulum Merdeka Belajar adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.¹⁰ Prinsip ini menjadi acuan utama dalam setiap keputusan pedagogis, di mana desain, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan, minat, kesiapan, dan karakteristik unik setiap peserta didik. Dalam implementasinya, prinsip ini menuntut perubahan peran guru. Guru tidak lagi sekedar menyampaikan informasi secara searah melalui ceramah, melainkan menjadi fasilitator, motivator, pembimbing, dan perancang pengalaman belajar yang menciptakan lingkungan kondusif untuk eksplorasi dan konstruksi pengetahuan oleh peserta didik sendiri. Diferensiasi pembelajaran menjadi strategi utama untuk mewujudkan prinsip ini. Diferensiasi berarti menyediakan berbagai jalur pembelajaran yang berbeda namun tetap mengarah pada tujuan yang sama. Guru dapat menyediakan materi dalam berbagai format untuk mengakomodasi gaya belajar visual, auditori, atau kinestetik.

Prinsip kedua yang sangat krusial dalam Kurikulum Merdeka Belajar adalah fleksibilitas dan adaptasi dalam implementasi kurikulum. Prinsip ini memberikan keleluasaan kepada setiap satuan pendidikan untuk menyesuaikan berbagai aspek kurikulum dengan konteks daerah, kebutuhan khusus peserta didik, dan kondisi nyata di lapangan. Keleluasaan tersebut mencakup penyesuaian konten atau materi pembelajaran, urutan penyajian, alokasi waktu, metode dan strategi mengajar, serta sumber daya yang digunakan. Fleksibilitas dalam pembagian waktu merupakan salah satu perubahan yang paling mencolok dibandingkan dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Berbeda dengan Kurikulum 2013 yang secara kaku menetapkan alokasi jam pelajaran untuk setiap mata pelajaran, Kurikulum Merdeka Belajar memberikan kewenangan kepada sekolah untuk menentukan cara mendistribusikan waktu yang tersedia berdasarkan prioritas dan kebutuhan masing-masing. Sebuah sekolah yang memiliki keunggulan di bidang seni dapat mengalokasikan waktu lebih banyak untuk mata pelajaran seni tanpa perlu khawatir melanggar ketentuan kurikulum, asalkan kompetensi inti tetap tercapai. Misalnya peserta didik di Kalimantan dapat mempelajari konsep ilmu pengetahuan alam melalui eksplorasi ekosistem hutan hujan yang terdapat di sekitar mereka. Pendekatan kontekstualisasi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi

⁹ Zulus Arifin, "IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK" 8 (2023): 841–54.

¹⁰ Abdullah Abdullah and S Saudah, S., Yuwandi, M. F., & Norhidayah, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Higher Order Thinking Skills (HOTS) Pada Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 1 Kuala Pembuang," *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa* 2, no. 12 (2026): 1808, <https://doi.org/https://doi.org/10.59837/jpnmb.v2i12.806>.

juga membangun kecintaan dan kesadaran terhadap warisan budaya lokal.¹¹

Prinsip ketiga Kurikulum Merdeka Belajar menetapkan bahwa pembelajaran harus bersifat berkembang dan bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran yang bersifat berkembang mengandung pengertian bahwa proses belajar berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan, di mana pengetahuan dan keterampilan baru dibangun di atas dasar pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Setiap konsep yang dipelajari tidak berdiri sendiri secara terpisah, melainkan terintegrasi dalam jaringan pengetahuan yang saling terhubung dan terpadu. Pembelajaran yang telah dikuasai sebelumnya menjadi fondasi untuk memahami materi yang lebih kompleks dan abstrak. Pembelajaran yang bermakna terwujud ketika peserta didik dapat melihat relevansi dan kegunaan dari apa yang mereka pelajari dalam kehidupan nyata, kepentingan pribadi mereka, serta dunia di sekitar mereka. Kurikulum ini secara eksplisit mendorong penggunaan konteks murni sebagai titik awal pembelajaran, sehingga peserta didik tidak memandang pembelajaran sebagai aktivitas abstrak yang terpisah dari kehidupan nyata. Materi pelajaran tidak lagi sekedar konten akademis yang harus dihafalkan untuk menghadapi ujian, melainkan menjadi alat untuk memahami dan berpartisipasi dalam kehidupan nyata.

Prinsip keempat Kurikulum Merdeka Belajar mengutamakan kompetensi holistik yang mengintegrasikan berbagai dimensi pembelajaran secara menyeluruh dan komprehensif. Berbeda dengan kurikulum-kurikulum terdahulu yang cenderung memecah pembelajaran menjadi mata pelajaran yang terpisah dan memberikan penekanan berlebihan pada dimensi kognitif, kurikulum ini mengadopsi pendekatan yang lebih utuh dan menyeimbangkan antara aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter. Integrasi berbagai dimensi tersebut diwujudkan melalui pembelajaran berbasis tema dan proyek yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu secara terpadu. Sebagai contoh, sebuah proyek tentang pencemaran lingkungan dapat mengintegrasikan pengetahuan dari ilmu pengetahuan alam mengenai siklus polusi, matematika mengenai analisis data kualitas udara, bahasa Indonesia mengenai penulisan laporan dan penyajian presentasi, serta ilmu pengetahuan sosial mengenai dampak sosial ekonomi. Melalui proyek semacam ini, peserta didik tidak hanya mempelajari berbagai materi secara terintegrasi, tetapi juga mengembangkan keterampilan kolaborasi, komunikasi, dan berpikir kritis secara bersamaan.

Prinsip kelima dalam Kurikulum Merdeka Belajar berkaitan dengan cara mengevaluasi pembelajaran, yakni melalui asesmen autentik dan formatif. Asesmen autentik adalah evaluasi

¹¹ MUHAMMAD ANDIYAN ARIFAI, "Transformasi Akidah Akhlak Dalam Kurikulum Merdeka Dan Dampaknya Terhadap Kemandirian Belajar Siswa," 2025.

melalui tugas-tugas nyata yang mencerminkan keterampilan dan pengetahuan diperlukan dalam kehidupan nyata. Asesmen formatif merupakan evaluasi berkelanjutan selama proses pembelajaran untuk memantau kemajuan dan memberikan umpan balik segera. Asesmen formatif berlangsung di tengah proses dan hasilnya langsung digunakan untuk menyesuaikan instruksi. Ketika guru menemukan sebagian besar peserta didik belum memahami konsep tertentu, guru dapat segera melakukan remedial atau menjelaskan ulang dengan pendekatan berbeda.¹²

B. Analisis capaian pembelajaran Akidah Akhlak Mts/MA

1. Rasional Mata Pelajaran Akidah Akhlak pada Jenjang Madrasah

Mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki landasan rasional yang kuat dalam Pendidikan Agama Islam karena berfungsi membentuk keyakinan dan karakter peserta didik. Akidah menjadi dasar keimanan yang membimbing pola pikir dan tindakan, sedangkan akhlak merupakan wujud nyata dari keyakinan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya berorientasi pada pemahaman ajaran Islam, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai tauhid dalam perilaku pribadi dan sosial.

Di tengah tantangan globalisasi, krisis moral, dan pergeseran nilai sosial, pembelajaran Akidah Akhlak menjadi semakin penting untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, pengendalian diri, serta sikap moderat dan toleran. Dengan demikian, mata pelajaran ini memiliki peran strategis dalam membangun generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi dinamika kehidupan modern tanpa kehilangan identitas keislamannya.¹³

2. Tujuan Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Tujuan utama pembelajaran Akidah Akhlak adalah membentuk siswa yang memiliki landasan keyakinan yang kokoh dan mampu menerapkan ajaran Islam secara holistik dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan keyakinan berdasarkan pemahaman *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* dilakukan melalui proses penyampaian pengetahuan, apresiasi, pembiasaan, dan pengalaman keagamaan yang berkelanjutan. Tidak hanya menekankan aspek doktrinal, pembelajaran ini juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami perbedaan pendapat, sehingga mereka mampu mengekspresikan keyakinan mereka secara moderat (*wasathiyah*) dengan sikap *tawasuth* (jalan tengah), *i'tidal* (adil), *tasamuh* (toleran), dan *tawazun* (seimbang) dalam konteks

¹² Nurasikin Junaedi and Masduki Asbari, "Prinsip Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka" 03, no. 02 (2024): 11–17.

¹³ Siti Nurhasanah and Anita Oktavia, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Kelas X MIA Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan" 07, no. 01 (2024): 5897–5906.

masyarakat Indonesia yang beragam.

Tujuan mata pelajaran ini pula berorientasi pada pembentukan karakter dengan akhlak mulia melalui kebiasaan berperilaku terpuji (*mahmudah*) dan menghindari perilaku tercela (*madzmumah*) dengan latihan pengendalian diri seperti *mujahadah* dan *riyadah*. Selain itu, Akidah Akhlak juga bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya persatuan dan persaudaraan dalam berbagai aspek, termasuk persaudaraan antar sesama Muslim (*ukhuwah Islamiyah*), persaudaraan nasional (*ukhuwah wathaniyah*), dan persaudaraan manusia (*ukhuwah basyariyah*). Oleh karena itu, tujuan pembelajaran ini tidak hanya membentuk individu yang saleh secara pribadi, tetapi juga individu yang mampu berkontribusi secara sosial dalam membangun kehidupan yang harmonis, inklusif, dan beradab.¹⁴

3. Karakteristik Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Karakteristik mata pelajaran Akidah Akhlak menekankan integrasi antara penguatan iman dan pembentukan akhlak. Aspek akidah berorientasi pada penanaman tauhid sebagai dasar spiritual, sedangkan aspek akhlak diarahkan pada penyucian diri dan pembiasaan perilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga menekankan internalisasi nilai melalui latihan spiritual, pengendalian diri, keteladanan guru, dan kisah inspiratif. Selain itu, pembelajaran Akidah Akhlak menempatkan hati dan pikiran peserta didik sebagai pusat pendidikan dengan pendekatan persuasif dan penuh kasih sayang, serta melibatkan lingkungan madrasah, keluarga, dan masyarakat agar nilai-nilai agama dapat dipahami dan diamalkan secara nyata dalam kehidupan sosial.¹⁵

4. Elemen-elemen Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah Akhlak mencakup empat elemen utama, yaitu akidah, akhlak, adab, dan kisah keteladanan yang saling terintegrasi dalam membentuk kepribadian peserta didik. Akidah menjadi dasar penguatan iman dan keyakinan, akhlak berfungsi membentuk perilaku terpuji serta menjauhi perilaku tercela, sedangkan adab menekankan penerapan etika dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Adapun kisah keteladanan berperan sebagai sarana pedagogis untuk menanamkan nilai melalui figur nabi, rasul, sahabat, dan orang saleh sebagai sumber ibrah. Keempat elemen ini membentuk pembelajaran yang holistik dengan mengintegrasikan dimensi keimanan, moral, etika sosial, dan keteladanan dalam pendidikan karakter Islam.¹⁶

¹⁴ Fahmie Ahmad Syakir et al., "Akidah Akhlak : Karakteristik Dan Pembelajarannya" 6, no. 4 (2025): 1003–7.

¹⁵ Clara Shantika Ahya et al., "Analisis Materi Akidah Akhlak Di Madrasah" 2, no. 2 (2024): 92–96.

¹⁶ Hidayatul Hafiyah, "PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN RAHMATAN LIL ALAMIN PADA ELEMEN AKIDAH AKHLAK KELAS 4 DI MADRASAH" 8, no. 2 (2024): 250–59.

C. Analisis Capaian Pembelajaran Akidah Akhlak MTs/MA pada Setiap Akhir Fase Berdasarkan Elemen Kurikulum Merdeka

1. Capaian Pembelajaran Akidah Akhlak Fase D (Kelas VII–IX MTs)

Fase D dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa tentang iman dan membentuk karakter mereka saat mendekati jenjang sekolah menengah atas. Fokus utama fase ini adalah memperkuat keyakinan *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, memperkenalkan *Asma'ul Husna*, memperkuat rukun iman, dan menanamkan akhlak baik sambil menghindari akhlak buruk. Selain itu, fase ini juga menekankan pentingnya etika dalam hubungan vertikal (*hablum minallah*), hubungan horizontal (*hablum minannas*), serta kisah-kisah teladan para nabi/rasul dan sahabat sebagai sumber inspirasi untuk perilaku baik.

Pada elemen akidah, kompetensi inti yang harus dicapai adalah pemahaman tentang akidah islam yakni mencakup iman, islam, dan ihsan. Siswa diharapkan dapat menjelaskan makna ketiga konsep ini dan perbedaannya dalam konteks ibadah dan moral. Mereka juga perlu mengenal beberapa *Asma'ul Husna* dan sifat-sifat Allah, serta memahami enam pilar keyakinan dan penerapan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pada elemen akhlak, kompetensi inti berfokus pada pemahaman, penghayatan, dan penerapan moral yang mulia seperti *taubat, taat, istiqamah, ikhlas, ikhtiar, tawakal, qana'ah, sabar, syukur, husnuzhan, tawadlu', tasamuh, ta'awun*, berilmu, kreatif, produktif, dan inovatif. Menghindari moral yang tercela seperti *riya, nifak*, putus asa, *ananiyah*, dendam, *ghadhab, khalwat* dan *ikhtilath*. Siswa diharapkan dapat mengidentifikasi moral yang terpuji dan tercela serta dampaknya, serta memberikan contoh perilaku sehari-hari yang mencerminkan moral yang terpuji. Materi inti mencakup definisi moral dan pentingnya dalam Islam, daftar moral yang terpuji dengan contoh konkret, serta cara praktis untuk mengatasi kecenderungan menuju moral yang tercela. Metode pembelajaran yang dapat digunakan antara lain *role play* untuk melatih respons moral dan *service learning* untuk melatih keterampilan sosial. Penilaian dilakukan melalui pengamatan perilaku dan penilaian portofolio.

Elemen adab mencakup pemahaman dan praktik etika terkait ibadah dan hubungan sosial. Kompetensi inti dalam aspek ini meliputi tata cara adab shalat, dzikir, membaca Al-Qur'an, berdoa, serta adab terhadap orang tua, guru, teman, tetangga, berpakaian, berjalan, dan bermedia sosial. Siswa diharapkan dapat menunjukkan tata cara adab yang sesuai dengan sunnah dan menerapkannya dalam interaksi sehari-hari. Materi inti mencakup adab ibadah dan adab bermasyarakat serta etika berkomunikasi di media sosial. Aktivitas pembelajaran yang dapat

diterapkan termasuk praktik langsung dan pembinaan adab di lingkungan sekolah. Penilaian dapat dilakukan melalui kuis ataupun berupa praktik.

Terakhir, elemen kisah keteladanan yang menjadi bagian penting dalam pembelajaran ini dengan fokus pada pemahaman kisah teladan para nabi seperti Nabi Yunus, Ayub, Dawud, Sulaiman, serta *Khulafaur Rasyidin* sebagai sumber teladan dan motivasi untuk perbuatan baik. Siswa diharapkan dapat menyebutkan garis besar kisah dan nilai-nilai moral yang dapat diturunkan dari kisah tersebut. Materi inti mencakup ringkasan kisah singkat serta pendekatan tafsir moral untuk menafsirkan kisah tanpa memaksakan detail historis. Metode pembelajaran yang dapat diterapkan meliputi bercerita interaktif dan tugas analisis mengenai pelajaran yang diambil dari kisah-kisah tersebut. Penilaian dilakukan melalui lembar refleksi dan presentasi kelompok.¹⁷

2. Fase E (Kelas X Madrasah Aliyah/Madrasah Aliyah Kejuruan)

Dalam upaya membentuk karakter yang kuat pada siswa berdasarkan nilai-nilai agama, penting untuk mengintegrasikan pembelajaran tentang iman, akhlak, sopan santun, dan kisah-kisah teladan ke dalam kurikulum Kelas 10 MA/MAK. Pertama, dalam aspek akidah, siswa didorong untuk memahami sifat-sifat Allah SWT, yaitu yang wajib, mustahil, dan jaiz. Mempelajari *al-Asma' al-Husna* melalui diskusi dan kegiatan kelompok. Siswa juga dapat menjelaskan makna sifat-sifat tersebut dan menyebutkan nama-nama Allah beserta maknanya. Hal ini tidak hanya memperkaya pengetahuan mereka tentang iman, tetapi juga mendorong mereka untuk menerapkan pemahaman ini dalam perilaku sehari-hari.

Selanjutnya, elemen akhlak yang juga menjadi fokus utama dalam menanamkan nilai-nilai terpuji dan menghindari akhlak tercela. Dengan mempelajari konsep *mujahadah*, *riyadah*, dan *tazkiyatun nufus*, siswa diharapkan dapat mengidentifikasi sikap yang baik dalam berbagai situasi. Melalui studi kasus dan pengendalian diri, mereka akan belajar bagaimana mengelola emosi dan perilaku mereka. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran diri, tetapi juga membangun kebiasaan positif yang berdampak pada interaksi sosial di lingkungan sekolah.¹⁸

Aspek adab juga tak kalah pentingnya dalam pembentukan karakter siswa. Pembelajaran mengenai adab kepada orang tua dan guru berdasarkan dalil-dalil yang ada akan memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya menghormati dan menghargai orang-orang di sekitar mereka. Dengan melakukan simulasi percakapan yang sopan dan praktik adab dalam

¹⁷ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, "Kementerian Agama Republik Indonesia," no. 3 (2024).

¹⁸ Husaini Husaini, "Pendidikan Akhlak Dalam Islam," *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)* 2, no. 2 (2018): 33–53, <https://doi.org/10.47766/idarrah.v2i2.70>.

kehidupan sehari-hari, siswa diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai tata krama tersebut secara nyata. Penilaian terhadap sikap mereka dalam interaksi sehari-hari akan memberikan umpan balik yang positif bagi perkembangan karakter mereka.

Terakhir, yakni elemen kisah keteladanan dari nabi dan orang shaleh menjadi sumber inspirasi yang tak ternilai bagi siswa. Dengan memahami kisah-kisah ini dan menggali pelajaran yang terkandung di dalamnya, siswa diajak untuk merenungkan nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui tugas kreatif seperti pembuatan drama atau poster, siswa tidak hanya belajar dari sejarah tetapi juga berlatih mengekspresikan nilai-nilai tersebut kepada teman-teman sebaya.¹⁹

3. Fase F (Kelas XI dan XII Madrasah Aliyah/Madrasah Aliyah Kejuruan)

Dalam capaian pembelajaran akidah akhlak, elemen pada fase F mencakup hal-hal penting yang membentuk kepribadian dan moral siswa. Pertama, akidah adalah dasar dari kepercayaan dan pandangan hidup seseorang. Dalam pembelajaran akidah, siswa diajarkan tentang sejarah Ilmu Kalam dan pokok-pokok ajaran dari berbagai aliran, seperti *Khawarij*, *Syiah*, *Mu'tazilah*, dan *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah*. Mereka diharapkan bisa mengetahui ciri-ciri masing-masing aliran, memahami makna *Asma' al-Husna*, serta mengenal konsep kematian dan alam *barzakh*. Dengan ini, siswa tidak hanya belajar teori tetapi juga dapat merencanakan langkah-langkah untuk mencapai akhir yang baik melalui amal saleh. Aktivitas yang bisa dilakukan termasuk ceramah singkat dan diskusi kelompok tentang kasus-kasus teologis, serta tugas untuk mengkaji makna *Asma' al-Husna* secara berpasangan.

Selanjutnya, elemen akhlak sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Dalam pembelajaran akhlak, siswa belajar tentang tingkatan spiritual dalam tasawuf dan ajaran dari tokoh-tokoh besar seperti Imam Junaid dan al-Ghazali. Mereka juga diajak untuk mengenali sikap-sikap baik seperti *musawah* (keadilan), *tawasuth* (pertengahan), *ukhuwah* (persaudaraan), serta cara menghindari akhlak buruk seperti korupsi dan *ghibah* (menggunjing). Dengan begitu, siswa bisa merumuskan solusi untuk masalah etika yang mereka hadapi sehari-hari. Aktivitas yang bisa dilakukan meliputi pendekatan diferensiasi dengan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yakni siswa berkelompok dan merancang proyek seperti kampanye anti-hoaks atau diskusi tasawuf berbasis digital. Kombinasikan ceramah interaktif, dan diskusi kelompok, untuk menghindari

¹⁹ Suci Oktariani, "ANALISIS TERHADAP CAPAIAN HASIL PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK TERHADAP AKHLAK SISWA SEHARI-HARI" 4, no. September 2022 (n.d.): 897–911.

akhlak tercela sambil membiasakan sikap *musawah*, *tawasuth*, dan *ukhuwah*.²⁰

Elemen adab pada fase F ini juga merupakan bagian penting dalam pendidikan karakter. Dalam pembelajaran adab, siswa diajarkan cara berinteraksi yang baik dalam berbagai situasi, seperti saat bertamu atau menerima tamu, serta bergaul dengan teman sebaya dan orang yang lebih tua. Siswa diharapkan bisa menunjukkan adab bertamu sesuai dengan *sunnah* dan norma sosial. Aktivitas yang bisa dilakukan misalnya praktik tata krama bertamu atau membuat poster tentang adab di lingkungan sekolah.

Terakhir, elemen kisah keteladanan menjadi sumber inspirasi bagi siswa. Dengan memahami keteladanan dari para sahabat Nabi dan ulama Nusantara, siswa diharapkan bisa mengambil pelajaran dari kisah-kisah tersebut untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menceritakan ringkasan kisah tokoh-tokoh tersebut dan mengidentifikasi sifat-sifat baik yang bisa diteladani, siswa dapat menyusun rencana tindakan nyata untuk meniru sifat-sifat tersebut. Aktivitas seperti presentasi biografi singkat dan diskusi kelompok tentang keteladanan sangat mendukung capaian ini.²¹

D. Analisis Keluasan dan Kedalaman Materi Capaian Pembelajaran Akidah Akhlak MTs/MA

1. Keluasan Materi Capaian Pembelajaran Akidah Akhlak MTs/MA

Pada Fase D, keluasan materi Akidah Akhlak berfokus pada penguatan dasar akidah dan pembentukan karakter remaja. Materi akidah mencakup iman, Islam, ihsan, rukun iman, dan Asmaul Husna; akhlak meliputi perilaku terpuji dan tercela; adab mencakup hubungan dengan Allah, orang tua, guru, dan sosial; sedangkan kisah keteladanan menghadirkan teladan para nabi dan Khulafaur Rasyidin sebagai pembelajaran nilai.²²

Pada Fase E, keluasan materi berkembang ke arah yang lebih konseptual dan argumentatif. Aspek akidah mencakup kajian sifat-sifat Allah dan pendalaman Asmaul Husna, akhlak membahas nilai etika dan problem moral sosial, adab menekankan dalil dan hikmah berbakti kepada orang tua dan guru, sedangkan kisah keteladanan mengangkat perjuangan moral para nabi sebagai penguatan nilai amar ma'ruf nahi munkar.

Pada Fase F, keluasan materi mencapai tahap yang lebih komprehensif dan kontekstual. Aspek akidah mencakup sejarah Ilmu Kalam, aliran teologi, serta konsep kematian dan akhirat;

²⁰ Husaini, "Pendidikan Akhlak Dalam Islam."

²¹ Safuroh Safuroh, "Implementasi Asesmen Autentik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," 2024, 285–301.

²² Mufidatus Sholikhah, "Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran PAI Di MI" 8 (n.d.): 18–27.

akhlak meliputi tasawuf, moderasi beragama, etika sosial, dan isu kontemporer seperti korupsi dan hoaks; adab berfokus pada etika kehidupan sosial remaja; sementara kisah keteladanan diperluas pada sahabat Nabi, imam mazhab, dan ulama Nusantara. Secara keseluruhan, keluasan materi dari Fase D hingga F menunjukkan perkembangan bertahap dari fondasi dasar menuju pemahaman yang lebih luas, mendalam, dan kontekstual.²³

2. Kedalaman Materi Capaian Pembelajaran Akidah Akhlak MTs/MA

Pada Fase D, materi pembelajaran Akidah Akhlak menitikberatkan pada pemahaman aplikatif dan internalisasi nilai. Dalam aspek akidah, peserta didik tidak hanya mengenal rukun iman dan Asmaul Husna, tetapi memahami maknanya dalam perspektif Ahlus Sunnah wal Jama'ah serta menghubungkannya dengan penguatan keyakinan dan pola hidup. Pada aspek akhlak, pembelajaran menekankan kemampuan membedakan akhlak terpuji dan tercela, menghindari perilaku buruk, serta membiasakan perilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, aspek adab diarahkan pada penerapan etika dalam hubungan dengan Allah (*hablum minallah*) dan sesama manusia (*hablum minannas*), sehingga pembelajaran pada fase ini berorientasi pada pembiasaan nilai dalam praktik kehidupan.²⁴

Pada Fase E kedalaman materi berkembang ke tingkat analisis dan refleksi. Pada aspek akidah, peserta didik memahami sifat-sifat Allah secara lebih sistematis dan teologis. Pada aspek akhlak, materi mencakup nilai-nilai moral seperti hikmah, *iffah*, *syaja'ah*, dan *'adalah*, serta kajian penyakit hati yang mendorong refleksi diri. Pada aspek adab, pembelajaran menekankan pemahaman normatif dan rasional tentang kewajiban menghormati orang tua dan guru. Adapun kisah keteladanan tidak hanya dipahami sebagai narasi, tetapi dianalisis nilai keberanian dan amar ma'ruf nahi munkar yang relevan dengan kehidupan. Dengan demikian, Fase E berorientasi pada analisis konseptual dan penguatan argumentasi.

Pada Fase F materi pembelajaran mencapai tingkat evaluatif dan kontekstual. Pada aspek akidah, peserta didik mengkaji sejarah Ilmu Kalam, tokoh-tokoh, dan aliran teologi sebagai penguatan iman. Pada aspek akhlak, pembelajaran mencakup pembinaan spiritual, moderasi beragama, persaudaraan, dan problem sosial kontemporer seperti korupsi dan hoaks. Pada aspek adab, peserta didik dilatih menerapkan etika dalam relasi sosial yang lebih kompleks. Sementara itu, kisah keteladanan diperluas pada figur sahabat, imam mazhab, dan ulama Nusantara agar nilai-

²³ Universitas Islam et al., "ANALISIS MATERI BAHAN AJAR AKIDAH AKHLAK DI MADRASAH ALIYAH DAN PENGEMBANGANNYA" XVI (2023): 37–53.

²⁴ Muhammad Ikhsan et al., "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam" 02, no. 07 (2023): 286–301.

nilainya dapat direfleksikan dalam kehidupan modern. Secara keseluruhan, Fase F menekankan kemampuan evaluatif, reflektif, dan kontekstualisasi ajaran Islam.²⁵.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak pada jenjang MTs/MA dalam Kurikulum Merdeka disusun secara sistematis, berjenjang, dan berbasis capaian pembelajaran. Struktur pembelajaran mencakup rasional, tujuan, karakteristik, serta elemen-elemen mata pelajaran sebagai landasan pengembangan materi. Analisis capaian pembelajaran pada fase D, E, dan F menunjukkan adanya peningkatan keluasan dan kedalaman materi yang selaras dengan perkembangan peserta didik, mulai dari pemahaman dasar, analisis, hingga evaluasi nilai. Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada penguatan akidah, pembentukan akhlak, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., & Sya'roni, A. "Pendampingan Praktik Pengamalan Ibadah (PPI) Keterampilan Hitung Waris Melalui Aplikasi Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam FTIK UIN Palangka Raya." *Jurnal Pengabdian Sosial* 3, no. 5 (2026): 586–91.
- Abdullah, Abdullah. "Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Palangka Raya." *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 2, no. 2 (January 2, 2017): 59–82.
- . "Pandangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Terhadap Etika Dosen Dalam Pelayanan Akademik Pada Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Iain Palangka Raya." *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 3, no. 2 (December 29, 2017): 309–32..
- Abdullah, A., Saudah, S., Yuwandi, M. F., & Norhidayah, S. "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Higher Order Thinking Skills (HOTS) Pada Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 1 Kuala Pembuang." *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa* 2, no. 12 (2026): 1805–1812.
- Abdullah, L. (2015). PANDANGAN ORANGTUA PETANI TERHADAP PENDIDIKAN

²⁵ S.Pd.I Trisa Wulandari, "ANALISIS MATERI BAHAN AJAR AKIDAH AKHLAK DI MADRASAH ALIYAH DAN PENGEMBANGANNYA," 2016.

- ANAKNYA (Studi Kasus Pada Petani Yang Diduga Kurang Memperhatikan Pendidikan Anaknyanya di Desa Jejangkit Pasar Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala) (Doctoral dissertation, Pascasarjana).
- Ahya, Clara Shantika, Rizatul Hasanah, Islam Negeri, and Imam Bonjol. “Analisis Materi Akidah Akhlak Di Madrasah” 2, no. 2 (2024): 92–96.
- ARIFAI, MUHAMMAD ANDIYAN. “Transformasi Akidah Akhlak Dalam Kurikulum Merdeka Dan Dampaknya Terhadap Kemandirian Belajar Siswa,” 2025.
- Arifin, Zunus. “IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK” 8 (2023): 841–54.
- Astuti, M. S., & Abdullah, A., and Mayang Sari Astuti. “Pendampingan Penerapan Metode Tilawati Pada Siswa Tadarus MAN Kota Palangka Raya.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa* 2, no. 8 (2024): 3614–21. <https://jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com/index.php/jpmmba/article/view/1527/1216>.
- Aulia Sudrajat, Adisti, Noorazmah Hidayati, and Abdullah Abdullah. “Membangun Keterampilan Komunikasi Peserta Didik Madrasah: Eksplorasi Pelibatan Kegiatan Muhadharah Dalam Proses Pembelajaran.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 10, no. 2 (December 10, 2025): 155–72. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/althariqah.2025.vol10\(2\).25305](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/althariqah.2025.vol10(2).25305).
- Dina, R., & Abdullah, A. “Pendampingan Dan Pemanfaatan Ekskul Karate Dalam Meningkatkan Kebugaran Jasmani Di SDIT AL Ghazali.” *ASPIRASI: PUBLIKASI HASIL PENGABDIAN DAN KEGIATAN MASYARAKAT Учредители: Asosiasi Riset Ilmu Manajemen Dan Bisnis Indonesia* 2, no. 6 (2024): 55–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/aspirasi.v2i6.1147>.
- Hafiyah, Hidayatul. “PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN RAHMATAN LIL ALAMIN PADA ELEMEN AKIDAH AKHLAK KELAS 4 DI MADRASAH” 8, no. 2 (2024): 250–59.
- Husaini, Husaini. “Pendidikan Akhlak Dalam Islam.” *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)* 2, no. 2 (2018): 33–53. <https://doi.org/10.47766/idadrah.v2i2.70>.
- Ikhsan, Muhammad, Untung Sunaryo, Islam An, Nur Lampung, and Islamic Religious Education. “Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam” 02, no. 07 (2023): 286–301.
- Iqbal, Maulana, and Abdullah Abdullah. “Pendampingan Dalam Pelatihan Keterampilan Bilal Sebagai Upaya Membangun Generasi Muda Yang Beriman Dan Berilmu Di MAN Kota Palangka Raya.” *Jurnal Pengabdian Sosial* 1, no. 12 (2024): 2319–24.

- Islam, Universitas, Negeri Imam, Bonjol Padang, and Sumatera-barat Email. “ANALISIS MATERI BAHAN AJAR AKIDAH AKHLAK DI MADRASAH ALIYAH DAN PENGEMBANGANNYA” XVI (2023): 37–53.
- Jenderal, Direktorat, and Pendidikan Islam. “Kementerian Agama Republik Indonesia,” no. 3 (2024).
- Junaedi, Nurasikin, and Masduki Asbari. “Prinsip Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka” 03, no. 02 (2024): 11–17.
- Nabila Khairunnisa Wahdarohmah & Abdullah. “Pendampingan Membaca Al-Qur’an Sebelum Belajar Melalui Kegiatan Pengabdian Mahasiswa IAIN Palangka Raya.” *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negri* 2, no. 5 (2024): 133–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/ardhi.v2i5.777>.
- Norjanah, and Abdullah. “Pendampingan Dzikir Rutin Di Ruang Bk Untuk Meningkatkan Ketenangan Pada Siswa Yang Bermasalah.” *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 5 (2024): 1901–9.
- Nurhasanah, Siti, and Anita Oktavia. “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Kelas X MIA Madrasah Aliyah Hidayatul Muhtadiin Jati Agung Lampung Selatan” 07, no. 01 (2024): 5897–5906.
- Oktariani, Suci. “ANALISIS TERHADAP CAPAIAN HASIL PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK TERHADAP AKHLAK SISWA SEHARI-HARI” 4, no. September 2022 (n.d.): 897–911.
- Ramadhan Wirayudha, M. Rifani Al-Ghazali, and Abdullah Abdullah. “Pendampingan Santri TPQ Baiturrahman Palangka Raya Mengenai Adab Dan Doa Harian.” *Pandawa : Pusat Publikasi Hasil Pengabdian Masyarakat* 2, no. 3 (2024): 11–16. <https://doi.org/10.61132/pandawa.v2i3.801>.
- Ridhahani, M. P. (2022). Dimensi-dimensi Pendidikan Agama Islam. Maghza Pustaka.
- Rowina, S., Khaldi, N., Aminah, A., Syafadila, E., Nisa, K., Kusmita, R., ... & Abdullah, A. “Peningkatkan Kualitas Calon Guru Pada Mata Kuliah Praktek Mengajar 1 Di IAIN Palangka Raya.” *Jurnal Inovasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 4, no. 1 (2024): 121–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.54082/jipmm.431>.
- Safuroh, Safuroh. “Implementasi Asesmen Autentik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam,” 2024, 285–301.
- Sholikhah, Mufidatus. “Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran PAI Di MI” 8

(n.d.): 18–27.

Syakir, Fahmie Ahmad, Fariz Rizki Ramdhani, Darmansyah Berutu, and Hera Purwanti. “Akidah Akhlak : Karakteristik Dan Pembelajarannya” 6, no. 4 (2025): 1003–7.

Trisa Wulandari, S.Pd.I. “ANALISIS MATERI BAHAN AJAR AKIDAH AKHLAK DI MADRASAH ALIYAH DAN PENGEMBANGANNYA,” 2016.

Universitas, Alamat, Sains Al-qur, Jl Kh, and Hasyim Asy. “Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Ketersediaan Sumber Belajar Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MTs Negeri 2 Wonosobo Setya Dwi Aryati Faisal Kamal” 2, no. 3 (2024).

Yuna, Yulianti, and Abdullah Abdullah. “Gamifikasi Sebagai Pendekatan Inovatif Untuk Peningkatan Pemahaman Siswa.” *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 13, no. 2 (2024): 265–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/intelektualita.v13i2.24904>.